

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah berabad-abad Alquran hadir di tengah-tengah peradaban dan pergaulan umat manusia. Selama sejarahnya yang panjang itu, ia telah berperan sebagai unsur utama dari pembentuk kepribadian, ajaran dan pengetahuan Islam. Alquran juga berkedudukan sebagai kitab suci, yang merupakan sumber utama rujukan segala hal yang bersangkutan-paut dengan kepercayaan, peribadatan, pedoman moral, perilaku sosial, ilmu pengetahuan dan individu manusia. Kitab suci ini juga menjadi sumber dari beberapa cabang ilmu.¹

Oleh karena itu banyak ahli yang menyandarkan bahkan melegitimasi ilmu pengetahuannya kepada ayat-ayat Alquran, tak terkecuali dalam cabang ilmu sains. Sebagai contoh pembahasan susunan ayat Alquran yang menyentuh kehidupan dan alam semesta, tentang sistem reproduksi, keajaiban alam semesta, matahari, bintang, bulan dan angkasa raya, serta tentang bumi dan seluruh isinya. Pembahasan tersebut telah menjadi topik pembicaraan para ilmuwan sejak beratus-ratus tahun yang lalu, untuk menyingkap rahasia dan hakikat apa yang sebenarnya terkandung dalam bahasa Alquran.²

Di antara sekian banyak bahasan Alquran tersebut, penulis akan mengangkat salah satu bahasan menarik yakni tentang bagaimana tafsir Alquran

¹ Ali Yafi, "Al-Qur'an Memperkenalkan Diri", dalam *Ulumul al-Qur'an*, Vol. 1, April-Juni, 1989, hlm. 3.

² Musthafa Mahmoud, *Al-Qur'an dan Alam Kehidupan*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 11.

menjawab temuan-temuan ilmiah baik dalam bidang astronomi, biologi, arkeologi dan sejarah yang menghasilkan hipotesis bahwa besar kemungkinan terdapat kehidupan di luar bumi. Bahasan ini dipandang menarik karena terdapat sejumlah kalangan umat muslim yang melegitimasi ayat-ayat Alquran terhadap fenomena tersebut (keberadaan makhluk luar angkasa).

Karena dalam hal ini, Alquran telah memberi motivasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam, jika terjadi kecocokan kandungan ayat Alquran dengan hasil observasi yang dilakukan oleh saintis, maka hal itu dipahami sebagai bentuk kemukjizatan Alquran.³ Termasuk didalamnya ayat-ayat kauniyah yang membicarakan tentang alam semesta.

Namun sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat dalam Alquran tidak membahas secara detail mengenai teori-teori ilmiah, akan tetapi Alquran hanya memaparkan secara filosofis, yakni adakalanya memberikan prinsip-prinsip umum dalam pengkajian ilmiah, atau memberikan motivasi yang kuat bagi pembangunan sains.⁴ Oleh karenanya mengambil ayat-ayat Alquran sebagai penguat suatu keilmuan tanpa adanya penelitian yang mendasar terhadap ayat tersebut bisa jadi menimbulkan suatu masalah besar.

Selanjutnya penulis mengutip beberapa contoh ayat Alquran yang sering dijadikan landasan sebagai penguat mengenai pendapat keberadaan makhluk luar angkasa beserta pendapat/penafsirannya, yaitu dalam ayat-ayat berikut:⁵

³Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 321.

⁴Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 188.

⁵Anonymous, <http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/15/12/06/nyuec1254-mencari-alien-dalam-alquran>. Diakses pada: 5 November 2016, pukul 20:56.

1. Q.S.*Al-Rai'd* (13) ayat 15:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمُهُم بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ ۝ ١٥

Artinya: “Dan hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) *man* yang ada di langit dan di Bumi, baik dengan kemauan sendiri (taat), ataupun terpaksa, begitupula *bayang-bayang*nya (ikut sujud) di pagi dan petang hari”.

Ayat tersebut menjelaskan adanya *man* di langit dan di bumi. Lalu siapakah yang dimaksud lapadz *man* di dalam ayat ini? Sebagai kalangan umat Islam yang meyakini adanya kehidupan di luar Bumi mengklaim bahwa lafadz *man* yang ada di langit itu sebagai makhluk luar angkasa berakal cerdas (Alien)

2. Q.S.*Al-Nahl* (16) ayat 49:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ ۝ ٤٩

Artinya: “Dan hanya kepada Allah-lah sujud *maa* yang melata yang ada dilangit dan *maa* yang melata yang ada di Bumi. Dan para Malaikat, dan mereka tidak menyombongkan diri”.

Ayat tersebut menjelaskan adanya *maa* dan Malaikat di langit dan di bumi yang selalu sujud kepada Allah Swt., serta tidak sombong. Pada ayat ini tidak ada istilah terpaksa, sebagai bukti bahwa Malaikat dan *maa* selalu sujud dengan taat kepada Allah Swt. Hal tersebut dapat difahami seperti ayat sebelumnya, bahwa

kata *maa* disini tidak dijelaskan secara jelas. Ia hanya disebutkan dari jenis *daabbah* (mahluk melata). Lalu seperti apa bentuk dan kehidupan makhluk melata tersebut yang berada di langit? Mengapa mereka turut sujud kepada Allah? Apakah di langit ada kehidupan seperti kehidupan kita di bumi ini?. Itulah beberapa pertanyaan orang-orang yang menduga bahwa Alquran sebenarnya sudah mengisyaratkan adanya kehidupan di luar Bumi.

3. Q.S.Al-Shura (42) ayat 29:

Pembahasan tentang adanya makhluk di luar bumi, dapat pula difahami dari firman Allah Swt., sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَىٰ
جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ۚ ٢٩

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah menciptakan langit dan Bumi dan *maa* yang melata yang Ia sebarkan pada keduanya. Dan Ia maha Kuasa untuk mengumpulkan (mempertemukan) semuanya (mahluk langit dan bumi) apabila ia berkehendak”.

Hal yang menjadi perdebatan pada ayat ini adalah kata *dabbah* yang Allah sebarkan pada keduanya (Langit dan Bumi), sebagian kalangan menyatakan bahwa *dabbah* yang Allah sebarkan pada Langit itu adalah makhluk cerdas seperti manusia atau lebih cerdas daripada manusia.

Selain data di atas, terdapat pula beberapa penemuan yang diduga merupakan jejak/peninggalan dari makhluk luar angkasa dan teori-teori yang menghasilkan hipotesa bahwa dari bermilyar-milyar planet tersebut semestinya ada makhluk lain yang hidup selain makhluk yang hidup di bumi ini. Ayat-ayat tersebut diatas seringkali dijadikan petunjuk mengenai adanya kemungkinan pertemuan (interaksi) antara makhluk yang ada di langit dengan makhluk (manusia) yang ada di bumi. Hingga di sini, tidak diragukan bahwa banyak ayat-ayat Alquranyang berbicara tentang alam semesta. Untuk itu, salah satu cara untuk menguak “makna-makna” tersebut adalah dengan melakukan penafsiran terhadap firman Allah yang termaktub dalam *Alquran Alkarim*.

Namun demikian, hanya sedikit tafsir yang berbicara dengan melakukan pendekatan ilmu pengetahuan (sains). Salah satu tafsir yang membuat terobosan baru dalam penafsiran Alquranyang bercorak sains (*tafsir ilmi*) adalah *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* karya Tanthawi Jauhari. Terlepas dari kontroversi isi tafsirannya, tidak dapat dipungkiri tafsir ini memberi kontribusi penting dalam khazanah penafsiran Alquran.

Dalam karya tafsirnya, Tanthawi Jauhari berusaha mengkonsultasikan kembali ayat Alquran dengan keajaiban dan fenomena alam. Ia dipandang berhasil menyarikan hasil ilmu kealaman dari Alquran. Bahkan merekonsiliasikan teori-teori sains yang belum pasti dengan Alquran.⁶ Thanthawi dalam kitab tafsirnya banyak memuat kajian-kajian ilmiah yang merupakan kajian baru dalam penafsiran. Didalamnya termasuk pengetahuan-pengetahuan kontemporer,

⁶Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 40.

sehingga kajian-kajiannya tidak terbatas pada masalah fiqih dan tauhid saja. Dalam *muqaddimah*-nya ia menjelaskan, bahwa tafsir ini merupakan tiupan *Rabbani* isyarat suci dan informasi simbolik yang didapatkan melalui *ilham*.⁷

Banyak hal yang diletakkan dalam tafsirnya berupa gambar-gambar tumbuhan, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, dan tabel-tabel ilmiah spesialis. Kuat dugaan, tujuan Tanthawi adalah untuk memberikan gambaran yang transparan kepada pembaca tentang hal-hal yang ia kemukakan, sehingga melalui transparansi yang ia lakukan menjadikan fakta-fakta tersebut benar-benar *riil*, layaknya fakta-fakta empiris. Sesuatu yang justru menjadikan sebagai ulama, kaum Muslim mengeluarkan tafsirnya dari kitab-kitab tafsir yang populer, yang bisa diterima oleh kaum muslimin.⁸

Tanthawi Jauhari telah memberikan tempat untuk visi dan paradigma ilmiahnya dalam menafsirkan Alquran dalam bentuk tanggapan atas sebuah penolakan, yang mengatakan bahwa keimanan kepada Allah tidak menuntut untuk melakukan semuanya, menurutnya mencari ilmu pengetahuan (eksak) merupakan salah satu yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam menunjukkan keimanannya kepada Allah, jadi tidak hanya menuntut ilmu fiqih saja.

Penafsiran Thanthawi Jauhari yang cukup rasional, walaupun terkadang juga terkesan dipaksakan, karena harus disesuaikan dengan ilmu-ilmu kealaman mengandung reaksi keras dikalangan umat Islam, bahkan tafsir ini pernah di cekal

⁷Tanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz I, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1350), hlm. 3.

⁸Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, (Bangli: al-Izzah, 1997), hlm 291.

di Saudi Arabia. Namun tidak sedikit pula yang menjadikan tafsirnya sebagai referensi utama dalam sebuah kajian tafsir Alquran.

Dari latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui bahasan dari satu persoalan yang menurut penulis sangat menarik untuk dikaji, yaitu seputar isyarat-isyarat mengenai adanya kehidupan diluar bumi dalam tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* karya Thanthawi Jauhari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, fokus permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan tentang adanya kehidupan di luar Bumi?
2. Bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang adanya kehidupan di luar bumi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini paling tidak bertujuan, sebagai berikut:

1. Sebagai upaya untuk mengetahui adanya ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan tentang adanya kehidupan di luar bumi.
2. Berusaha mengemukakan penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan tentang adanya kehidupan di luar Bumi.

Sementara kegunaan dari penelitian ini, antara lain: *Pertama*, secara akademis, penelitian ini merupakan upaya untuk memenuhi persyaratan kelulusan

sarjana di jenjang strata satu (S-1) jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. *Kedua*, penelitian ini juga merupakan bagian dari idealisme intelektual penulis untuk ikut menambah dan memperkaya diskursus kajian Alquran yang sudah ada.

D. Tinjauan Pustaka

Di antara sekian banyak karya Tanthawi Jauhari, salah satu karya terbesarnya adalah kitab tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*. Didalamnya memuat uraian ilmiah yang cenderung rasional dan banyak memuat tentang ilmu-ilmu kealaman. Dari penelusuran awal yang dilakukan penulis, memang telah ada penelitian yang meneliti kitab ini baik dalam bentuk skripsi, buku, jurnal, maupun dalam bentuk tulisan lainnya. Namun dari kesemuanya belum ada yang meneliti penafsiran Thanthawi Jauhari secara mendalam mengenai ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya kehidupan di luar bumi sebagaimana yang akan diteliti dalam penelitian ini. Di antara karya tulis tersebut adalah:

Pertama, *Hakekat Tafsir 'Ilmi di Dalam Tafsir Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* oleh Dadan M. Yusuf (Skripsi UIN SGD Bandung tahun 2000). Skripsi ini membahas pemahaman dan keilmuan Tanthawi dalam bidang sains yang menjadikan tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* banyak membahas ilmu ke-alaman disertai gambar-gambar sehingga menuai kontroversi dikalangan ulama dan mengungkap pesan tersirat dan atau apa tujuan Tanthawi menulis tafsir ilminya tersebut.

Kedua, *Penafsiran Tanthawi Jauhari Terhadap Ayat-ayat- Alquran Tentang Proses Penciptaan Manusia* oleh Asep Kusnidar (Skripsi UIN SGD Bandung tahun 2003). Pemahaman masyarakat umum tentang penciptaan manusia yang terpaku pada keilmuan sains melatarbelakangi Asep K., menulis skripsi ini, ia menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia itu secara jelas dibahas dalam al-Qur'an, hal ini dibuktikan dengan lebih diperinci penjelasannya melalui penafsiran Tanthawi Jauhari dalam kitab tafsirnya.

Ketiga, *Penafsiran Tanthawi Jauhari Tentang Alam Raya (Analisa Kitab Tafsir Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim, Karya Tanthawi Jauhari)* oleh Wahyudin Eko Rianto (Skripsi UIN SGD Bandung tahun 2015). Dalam skripsinya, Eko membahas secara mendalam mengenai penciptaan alam raya, tata surya, galaksi dan kekuasaan Allah dalam tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*. Pembahasan tersebut hampir senada dengan apa yang akan penulis teliti, namun bahasan mengenai “kemungkinan adanya kehidupan di luar bumi” yang tidak terdapat dalam skripsi Eko tersebut, sehingga menjadi celah bagi penulis untuk mengisi kekosongan pembahasan alam semesta perspektif Tanthawi dalam kitab *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* -nya.

Keempat, Sujiat Zubaidi Saleh dalam jurnalnya yang berjudul “Epistemologi Penafsiran Ilmiah Alquran” V ol. 7, No. 1, April 2011 (diterbitkan Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Ponorogo) juga membahas penafsiran Thanthawi Jauhari, namun hanya membahas karakter dan kontroversi penafsiran sainsnya saja. Sujiat menulis sejarah penafsiran bercorak ilmi (Sains) sampai pada bahwa Thanthawi merupakan tokoh penting dalam

khazanah tafsir ilmi. Dengan demikian tidak ditemukan pembahasan terperinci mengenai penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat kosmologi, apalagi lebih eksklusif terhadap penjelasan kemungkinan adanya kehidupan di luar bumi.

Kelima, buku yang berjudul *Alquran wa 'Uluum Alashriyah* karya Thanthawi Jauhari yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Alquran dan Ilmu Pengetahuan Moderen*. Buku ini memuat 37 pasal yang terdiri dari Islam, agama, ilmu dan amal. Dalam masalah Islam misalnya, Thanthawi menyebutkan bahwa umat Islam kehilangan dua syarat yang penting dalam kepemimpinan yaitu tidak adanya persatuan dserta tehnologi yang moderen. Ia juga menyebutkan cara menyiarkan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, disebutkan juga dialog dengan al-Fadl Mahmud Tal'at mengenai fenomena alam dalam Alquran.

Berdasarkan data di atas sejauh yang penulis ketahui, dalam penafsiran Tanthawi Jauhari dalam kitab tafsir *Jauhari* belum ditemukan pembahasan secara eksklusif mengenai ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya kehidupan di luar Bumi, sehingga penulis berasumsi bahwa penelitian ini akan memberikan khazanah baru dalam pembahasan penafsiran Thanthawi Jauhari.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan ingin memaparkan ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan adanya kehidupan di luar Bumi dan penjelasannya dalam tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* karya Tanthawi Jauhari. Oleh karena itu,

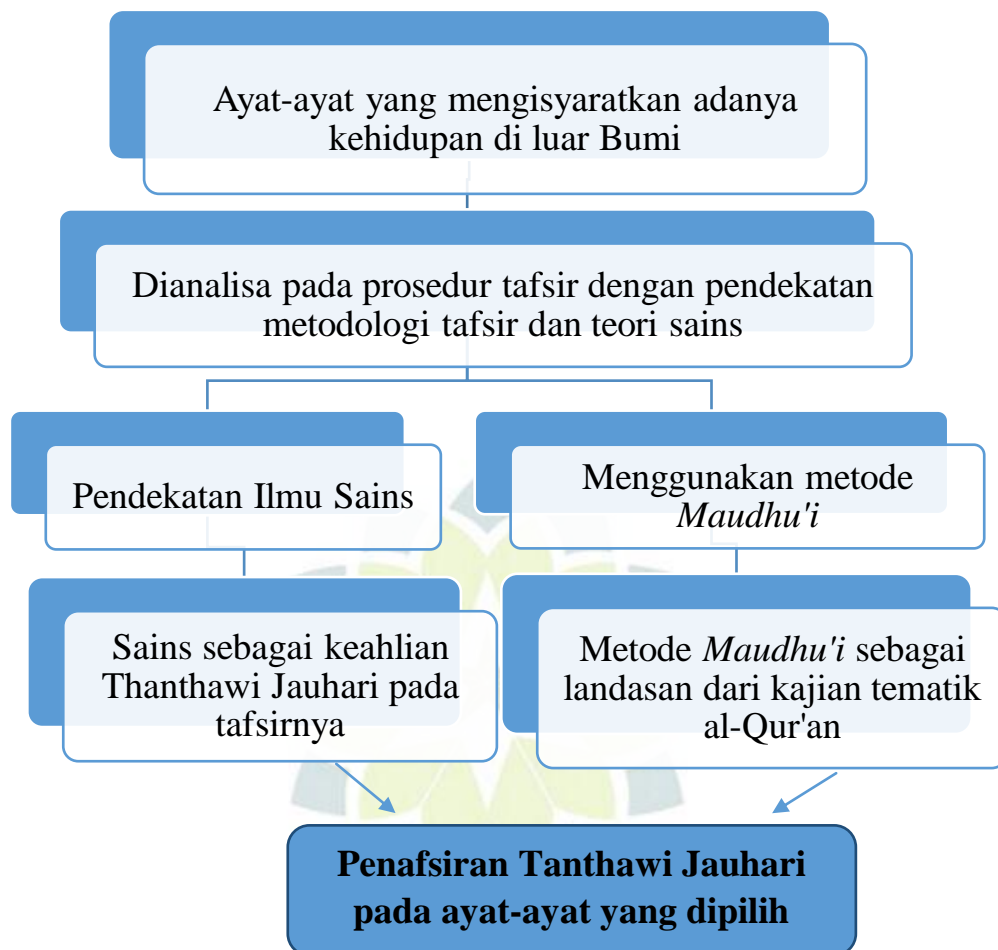
penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada dua teori. Yang pertama teori tematik Alquran (*Maudlu'i*) dan ke dua teori sains astronomi yang digunakan dalam penafsiran Alquran.

Langkah awal yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta, kemudian diperinci lagi dengan mengambil ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya kehidupan di luar Bumi berdasarkan pendapat/argumen para ulama, ilmuwan dan tokoh lainnya yang menyatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kasus yang akan diteliti.

Kemudian mencari penjelasan ayat-ayat yang sudah dipilih dalam kitab tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* karya Tanthawi Jauhari, disertai penjelasan-penjelasan dalam buku/referensi lain yang dapat membantu dalam penelitian ini. Pada langkah ke dua ini penulis akan mencari jawaban tentang kemungkinan adanya kehidupan di luar Bumi dalam tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*, hal ini dispesifikasikan hanya dalam ayat-ayat yang sudah di pilih sebelumnya.

Langkah terakhir yang akan penulis lakukan ialah mensinkronkan atau mengkolaborasikan dari teori sains astronomi dengan penafsiran Thanthawi Jauhari dalam ayat-ayat yang sudah dipilih tersebut.

Untuk memudahkan dalam memahami penjelasan di atas, berikut penulis sisipkan gambar ilustrasinya:



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode *Deskriptif Interpretative*, metode ini digunakan untuk mengangkat sosok pemikiran dari tokoh yang diteliti pada suatu tema yang telah ditentukan. Adapun yang harus dilakukan yaitu mendeskripsikan pemikiran mufasir dengan cara merekonstruksikan dan menghubungkan secara cermat berbagai data dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapat.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah bersifat kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang suatu persoalan secara logis dan akurat. Dalam prakteknya, jenis data yang dimaksudkan untuk mengungkap tentang penafsiran Tanthawi Jauhari tentang isyarat-isyarat adanya kehidupan diluar Bumi dalam tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*, adapun secara teknis, penggalian datanya ditempuh melalui pendalaman penelaahan terhadap tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*.

3. Sumber Data

Penggunaan sumber data dalam penelitian ini akan melibatkan sumber data primer dan skunder, dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran Tanthawi Jauhari mengenai ayat-ayat yang berkaitan

dengan alam semesta dalam kitab *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*.

b. Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, hasil penelitian para ilmuwan yang membahas mengenai kehidupan diluar bumi dan kitab tafsir lain yang memiliki releansi dengan pembahasan ini. Diantaranya adalah buku “*Chariots of The Goods? (was good an adtronaut)*” karya Eric Von Daniken, “Alien: Tuhan Baru di Negara Maju (ketika atheisme menjadi theisme)” karya Apep Wahyudin, kumpulan artikel, majalah, riset dan seminar dari komunitas BETA-UFO Indonesia, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat penelitian pustaka (*Library research*). Oleh karenanya, dalam melaksanakan penelitian ini, pertama kali peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan beberapa data penelitian dengan cara memilih beberapa buku, jurnal, artikel dan karya-karya ilmiah yang relevan dengan materi kajian, tentunya dengan melibatkan kitab-kitab tafsir khususnya kitab tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* karya Tanthawi Jauhari sebagai data primernya.

5. Analisis Data

Sejalan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, maka proses analisis datanya akan ditempuh dengan

cara mengolah, menganalisis, dan menafsirkannya secara kualitatif pula.

Berikut penjabaran analisis yang digunakan:

- a. Menginfentarisasi data tentang kemungkinan adanya kehidupan di luar Bumi dalam Alquran
- b. Menelaah data yang berhasil dihimpun dari studi kepustakaan terhadap tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim* karya Tanthawi Jauhari.
- c. Mengklasifikasikan seluruh data yang berhasil dihimpun kedalam satuan-satuan unit sesuai dengan urutan permasalahannya.
- d. Menghubungkan seluruh data yang berhasil dihimpun dengan sejumlah teori sains dan teori tafsir yang memiliki relevansinya.
- e. Menarik kesimpulan sementara.
- f. Menguji kesimpulan itu dengan analisis teori-teori sains dan tafsir (memberi cek)
- g. Menarik kesimpulan akhir.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan atau isi dan penutup. Tulisan ini memuat lima bab termasuk pendahuluan dan penutup yang masing-masing bab saling terkait. Untuk mendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis maka pembahasan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang

masalah dan argumentasi seputar pentingnya studi yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, untuk mendapatkan deskripsi tentang isyarat-isyarat adanya kehidupan diluar Bumi, maka perlu kiranya dimunculkan gambaran hal-ihwal tentang kehidupan dan alam semesta meliputi: tinjauan definisi secara etomologi, terminologi dan pengertian istilah tersebut dalam Alquran.

Bab ketiga, supaya memperoleh gambaran yang memadai dengan tokoh dan karya dalam penelitian ini, perlu kiranya sedikit memaparkan biografi Tanthawi Jauhari dan karya tafsirnya yakni kitab *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*, yang meliputi: riwayat hidup Thanthawi Jauhari, karya-karyanya, keaktifitasannya, dan uraian mengenai tafsir *Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*.

Bab keempat, untuk mengetahui bagaimana pendapat tentang isyarat-isyarat adanya kehidupan diluar Bumi dalam ayat-ayat Alquran, maka disini akan dibahas permasalahan tersebut diatas menurut Tanthawi Jauhari dalam *Tafsir Aljawahir fi Tafsir fi Alquran Alkarim*.

Baba kelima, merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan, dan saran-saran.